

NARASI PANJANG MUSLIM DI NEGERI SINGA

Shella Marcelina¹, Dila Rahmadani², Ellya Roza³

shellamarcelina65@gmail.com¹, dilarahmadni780@gmail.com², ellya.roza@uinsuska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas Narasi Panjang Muslim di Negeri Singa, dengan permasalahan yang akan di cari jawabannya melalui pertanyaan bagaimana Narasi Panjang Muslim di Negeri Singa. Artikel ini membahas perjalanan panjang komunitas Muslim di Singapura, mulai dari masa awal pembentukan wilayah Temasek hingga menjadi negara modern dengan tatanan sosial multikultural. Melalui metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, kajian ini menelusuri akar sejarah masuknya Islam ke Singapura yang beriringan dengan proses Islamisasi di Asia Tenggara. Islam hadir di Singapura melalui jalur perdagangan dan pengaruh tasawuf yang kuat, menciptakan identitas keislaman yang khas. Lembaga seperti Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), madrasah, dan berbagai LSM Islam berperan besar dalam mempertahankan eksistensi serta kemajuan umat Islam di tengah masyarakat sekular. Kajian ini menyimpulkan bahwa komunitas Muslim di Singapura tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga aktor penting dalam menjaga nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan progresif di tengah modernitas global.

Kata Kunci: Muslim Singapura, Islamisasi, Temasek, MUIS, Komunitas Muslim.

PENDAHULUAN

Singapura, sang "Negeri Singa", seringkali identik dengan kemajuan ekonomi, gedung pencakar langit, dan masyarakat yang multikultural. Di balik narasi modernitasnya yang gemilang, terselip sebuah narasi panjang yang kaya dan seringkali kurang tersorot: narasi komunitas Muslimnya. Sejak kedatangan para pedagang Arab dan Melayu berabad-abad silam, umat Islam telah menjadi benang yang tak terpisahkan dari kain sosial-budaya Singapura. Namun, perjalanan mereka bukan tanpa tantangan. Di sebuah negara kota yang menempatkan harmoni sosial sebagai prioritas tertinggi, komunitas Muslim Singapura telah membangun sebuah ruang yang unik sebuah ruang di mana identitas keagamaan yang kuat berdampingan dengan kesetiaan nasional, dan di mana tradisi bernegosiasi dengan tuntutan masyarakat modern.

Umat Muslim awal di Singapura sudah hadir bahkan sebelum kedatangan Inggris pada tahun 1819. Pada masa itu, wilayah yang dikenal sebagai Temasek merupakan bagian dari jaringan pelabuhan Melayu seperti Malaka dan Johor, tempat Islam telah berkembang sejak abad ke-13 melalui para pedagang dari Arab, Gujarat, dan Aceh. Penduduk asli Melayu serta para pendatang dari Riau, Bugis, dan Sumatra menjadi kelompok pertama yang memeluk Islam di wilayah ini. Ketika Sir Stamford Raffles mendirikan pos dagang Inggris di Singapura pada tahun 1819, banyak pedagang dan masyarakat Muslim dari berbagai daerah datang dan menetap, termasuk orang Melayu, Arab, serta India Muslim dari India Selatan. Mereka kemudian membentuk komunitas Muslim yang beragam namun tetap bersatu melalui bahasa Melayu dan ajaran Islam.

Di negeri singa atau yang biasanya disebut dengan Singapura, banyak komunitas-komunitas yang berkontribusi dalam menyebarkan agama islam, awalnya melalui perdagangan, dengan seiring nya waktu lalu terbentuklah komunitas-komunitas muslim yang di mulai dari MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura), hingga akhirnya banyak komunitas yang lain.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.¹ Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.² Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya.³ Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.⁴ Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.⁵

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.⁶

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.⁷

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁹

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya.¹⁰

¹ Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20

² Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45

³ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7

⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23.

⁵ Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45

⁶ Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

⁷ Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.

⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.

⁹ Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.

¹⁰ Sari, *op. cit.*, h. 2

Content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akar Sejarah: Dari Temasek ke Kerajaan Singapura

Asal-usul sejarah Singapura berawal dari sebuah pulau kecil yang pada masa lampau dikenal dengan sebutan Temasek, sebuah nama dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti *kota laut*. Sejak sekitar abad ke-13 dan 14, Temasek telah berfungsi sebagai pelabuhan vital dalam rute perdagangan global yang menghubungkan Tiongkok, India, dan kawasan Nusantara. Posisinya yang strategis di ujung Semenanjung Malaya menjadikannya tempat persinggahan bagi para pedagang dengan muatan komoditas berharga seperti rempah, sutra, dan berbagai logam. Catatan sejarah dari Tiongkok menggambarkan Temasek sebagai sebuah pelabuhan yang ramai, makmur, dan memiliki jaringan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan besar Asia Tenggara.

Perkembangan Temasek selanjutnya terkait dengan kemunculan Kerajaan Singapura, sebuah narasi yang diabadikan dalam *Sejarah Melayu*. Menurut hikayat ini, seorang pangeran dari Palembang bernama Sang Nila Utama (keturunan Sriwijaya) tiba di pulau itu setelah mengarungi lautan. Ketika sampai, ia melihat seekor binatang yang gagah yang dikiranya singa, sehingga ia menamai wilayah tersebut Singapura. Nama ini berasal dari bahasa Sanskerta, *Simha* (singa) dan *Pura* (kota), yang secara harfiah berarti *Kota Singa*. Sejak peristiwa itu, nama Temasek pun berganti menjadi Singapura, yang kemudian tumbuh menjadi pusat pemerintahan kecil di bawah pengaruh kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, dan kelak Kesultanan Malaka.

Singapura (Singapore) merupakan nama modern yang digunakan sekarang untuk menyebut negara yang terletak di selat Malaka. Penyebutan “Singapura” sering dihubungkan dengan kekuasaan Thomas Stanford Raffles yang menggagas proyek “singapore” pada tahun 1818 karena kekecewaannya terhadap Belanda yang merebut kembali tanah Jawa dari Inggris. Kemudian, Raffles menandatangani perjanjian dengan Temenggong Sri Maharaja untuk menguasai Pulau Singapura pada 19 Januari 1819. Maka, tahun 1819 dipandang sebagai awal penggunaan nama “Singapura” untuk menyebut daerah tersebut. Akan tetapi, asal-usul dan kemunculan istilah “Singapura” untuk pertama kalinya tetapi belum dapat dipastikan.

Nama “Temasik” tercatat dalam berbagai sumber dari abad ke-14 Masehi dengan sebutan yang beragam. Wilayah yang terletak di ujung Semenanjung Malaya ini dikenal sebagai “Pulau Ujung” (Pu-Lo-Chung) dalam catatan China, “Salahit” (Selat), serta “Tumasik” dalam bahasa Jawa dan “Tam-ma-sik” dalam bahasa China. Nama “Kota Singa” (Lion City) juga telah digunakan. Sumber lain menyebutkan bahwa kawasan ini menjadi tempat persinggahan para pedagang Majapahit pada abad ke-14, sehingga dinamakan Singapura, yang diyakini berasal dari gabungan kata “Singgah” (berhenti) dan “Pura” (kota).

Dalam kitab Tuhfah al-Nafis, nama awal Singapura adalah Temasik, Tumasek (Jawa), atau Ta-ma-sek (China). Pada awal abad ke-19, tepatnya tahun 1819, wilayah yang disebut Tumasik ini berada di bawah kekuasaan Sultan Husein Syah.

Menurut Rose Liang, penjelajah China Wang Dayuan pada tahun 1330 mengunjungi sebuah tempat bernama Pancur (yang berarti "mata air"), yaitu sebuah perkampungan Melayu dengan sejumlah penduduk China. Sementara itu, naskah Jawa Nagarakretagama menyebut Singapura sebagai Temasek ("Kota Laut"). Bukti arkeologi menunjukkan bahwa pada abad ke-14, Temasek berfungsi sebagai kota pelabuhan serta pusat perdagangan dan komersial.

Sejarah Melayu (Malay Annals) mencatat bahwa pada tahun 1299, seorang pangeran dari Sriwijaya, Sri Tri Buana, mengira melihat seekor singa saat tiba di pulau tersebut. Ia pun menamainya Singapura ("Kota Singa") dan menjadikannya pos perdagangan bagi Kerajaan Sriwijaya.

Rose Liang juga menjelaskan bahwa sepanjang abad ke-14, Singapura mengalami serangan dari Kerajaan Majapahit di Jawa yang memperluas pengaruhnya dari selatan, serta dari Kerajaan Ayutthaya (Thai) yang melakukan ekspansi dari utara. Menjelang akhir abad ke-14, Parameswara, seorang pangeran dari Palembang, melarikan diri dari serangan Majapahit pada tahun 1388 dan mencari suaka di Singapura. Di sana, ia membunuh dan menggantikan penguasa setempat yang kemungkinan adalah bawahan Kerajaan Siam. Akibatnya, Kerajaan Siam melancarkan serangan balasan yang menghancurkan Singapura, sehingga wilayah ini tidak berpenghuni selama lebih dari 400 tahun. Parameswara kemudian melarikan diri ke Malaka, memeluk Islam, dan berusaha mengembangkan Kesultanan Malaka, yang kekuasaannya kelak mencakup Singapura sebagai bagian dari Kesultanan Johor.

Menurut asal katanya, "Singapura" berasal dari bahasa Sansakerta. Nama ini terdiri atas dua kata, yaitu "singa", nama binatang buas, dan "pura" yang berarti "kota". Dengan demikian, "Singapura" juga berarti "Kota Singa". Sebelum Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor menguasai daerah ini, diceritakan bahwa di sana pernah berdiri "Kesultanan Tumasik". Adapun sultan-sultan yang memerintah Tumasik sebelum dikuasai oleh Kesultanan Malaka adalah :

1. Raja I Sri Tri Buana (1299-1347);
2. Raja II Seri Pikrama Wira (1347-1362);
3. Raja III Sri Rana Wikema (1362-1375);
4. Raja IV Sri Maharaja (1375- 1388).
5. Raja IV Sri Sultan Iskandar Syah, memerintah selama lima tahun di Singapura (1388-1391), kemudian di Malaka (1393-1397).

Sampai di sini, asal usul Singapura masih simpang siur, terlebih masa-masa sebelum kedatangan Portugis pada tahun 1510 di Nusantara, yang setahun kemudian, 1511, menaklukkan Malaka. Sebagian penutup subbagian ini, cukup kiranya dikutipkan penjelasan ringkas dalam situs Wikipedia, the free encyclopedia, setidaknya dapat merangkum berbagai keterangan di atas, yakni sebagai berikut ini:

Temasek ('Sea Town' in Old Javanese, spelt Tumasik) was the name of an early city on the site of modern Singapore. From the 14th century, the island has also been known as Singapura, which is derived from Sanskrit and means "Lion City". Legend has it that the name was given by Sang Nila Utama when he visited the island in 1299 and saw an unknown creature, which he mistook as a lion.

While the early history of Singapore is obscured by myth and legend, some conclusions can be drawn from archaeological evidence and from written references by travellers. Archaeology points to an urbanised settlement on the site by the 14th century. Allusions by travellers give some evidence that there may have been a city or town present as early as the 2nd century. At its height, the city boasted a large earthen city wall and moat; many of the buildings were built with stone and brick foundations. Remains of old

pottery, coins, jewellery and other artifacts have been found, with many of these artifacts believed to be imported from various parts of China, India, Sri Lanka, and Indonesia. These are sometimes seen as evidence of the city's status as a regional trade centre. An aquatic route which is part of the larger Silk route, passes through Temasek.

From the 7th to the 13th centuries, the island of Singapore was controlled by the Srivijaya empire based in Sumatra. By the emergence of Temasek as a fortified city and trading centre in the 14th century, the Srivijaya empire was in a long period of decline. The city was conquered by the Majapahit empire in 1401 and changed hands several times before coming under the influence of the Sultanate of Malacca in the 15th century. After the fall of Malacca to the Portuguese in 1511, the island came under the control of the Malay Sultanate of Johor.

Terjemahan: Temasek ("Kota Laut" dalam bahasa Jawa Kuno, dieja Tumasik) adalah nama sebuah kota kuno yang terletak di lokasi Singapura modern. Sejak abad ke-14, pulau ini juga dikenal sebagai Singapura, nama yang berasal dari bahasa Sanskerta dan berarti "Kota Singa". Legenda menyebutkan bahwa nama ini diberikan oleh Sang Nila Utama ketika mengunjungi pulau tersebut pada tahun 1299 dan melihat makhluk asing yang dikiranya sebagai seekor singa.

Meskipun sejarah awal Singapura diselubungi oleh mitos dan legenda, beberapa kesimpulan dapat ditarik dari bukti arkeologis dan referensi tertulis dari para pelancong. Temuan arkeologi mengindikasikan adanya permukiman yang terurbanisasi di lokasi tersebut pada abad ke-14. Sementara itu, catatan perjalanan memberikan sedikit bukti bahwa mungkin telah berdiri sebuah kota atau permukiman sejak abad ke-2. Pada masa kejayaannya, kota ini dilengkapi dengan tembok tanah yang besar dan parit; banyak bangunannya memiliki fondasi dari batu dan bata. Sisa-sisa tembikar kuno, koin, perhiasan, dan artefak lainnya telah ditemukan, dan banyak di antaranya diduga diimpor dari berbagai wilayah di Tiongkok, India, Sri Lanka, dan Indonesia. Temuan ini sering dianggap sebagai bukti status kota tersebut sebagai pusat perdagangan regional. Sebuah rute perairan, yang merupakan bagian dari Jalur Sutra yang lebih besar, melewati Temasek.

Dari abad ke-7 hingga ke-13, pulau Singapura dikendalikan oleh kekaisaran Srivijaya yang berpusat di Sumatra. Pada saat kemunculan Temasek sebagai kota berbenteng dan pusat perdagangan di abad ke-14, kekaisaran Srivijaya sedang mengalami periode kemunduran yang panjang. Kota ini ditaklukkan oleh kekaisaran Majapahit pada tahun 1401 dan beberapa kali berganti penguasa sebelum akhirnya berada di bawah pengaruh Kesultanan Malaka pada abad ke-15. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, pulau ini berada di bawah kendali **Kesultanan Johor**.¹²

B. Kedatangan Islam dan Peran Pedagang

Awal mula masuknya Islam ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari konteks penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Para sejarawan hingga kini masih memperdebatkan asal-usul dan waktu pasti kedatangan Islam di wilayah ini. Berbagai teori dan kajian kritis mengenai proses Islamisasi di Asia Tenggara telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, uraian mengenai topik ini akan disajikan secara ringkas dengan merujuk pada salah satu tinjauan literatur yang relevan.

Masuknya Islam ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara, karena secara geografis Singapura merupakan pulau kecil yang

¹² Asep Saefullah, Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M), Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2, 2016: 419-456.

termasuk dalam wilayah Semenanjung Melayu. Pada masa awal, Islam yang berkembang di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf, sehingga corak penyebaran Islam di Singapura pun memiliki karakter mistik dan spiritual yang kuat. Hal ini terbukti dari minat besar para ulama dan raja-raja Melayu terhadap ajaran tasawuf. Salah satu bukti keberlanjutan tradisi ini adalah keberadaan tarekat sufi terbesar di Singapura, yaitu Tariqah 'Alawiyyah yang berpusat di Masjid Ba'alawi dan dipimpin oleh Sayid Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas.¹³

Berikut adalah teori-teori utama mengenai Islamisasi di Asia Tenggara:

1. Teori pertama mengenai masuknya Islam ke Asia Tenggara dikenal sebagai "Teori Arab". Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arabia, khususnya wilayah Hadramaut, pada abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 hingga ke-8 Masehi. Pada periode ini, proses islamisasi ditandai dengan dominasi para pedagang Arab dalam jaringan perdagangan Timur-Barat. Dukungan untuk teori ini berasal dari catatan sejarah Cina yang melaporkan bahwa sekitar abad ke-7 M, seorang pedagang Arab memimpin sebuah permukiman Muslim di pesisir Sumatera. Beberapa sarjana mendukung pendapat ini dengan penekanan yang berbeda-beda. Crawford menerima teori Arab, meskipun tetap mempertimbangkan kontribusi Muslim dari India Timur. Kaijzer berpendapat bahwa sumbernya lebih spesifik dari Mesir, karena kesamaan mazhab Syafi'i. Sementara Niemann dan de Hollander merevisinya dengan menyatakan sumber langsung dari Hadramaut, dan Veth hanya menyebut peran "orang-orang Arab" secara umum. Di kalangan cendekiawan lokal, Hamka dan Al-Attas juga menjadi penganjur kuat teori ini. Hamka menegaskan bahwa meskipun ada pengaruh Persia dan India, pembawa Islam pertama tetaplah orang Arab. Al-Attas membuktikannya melalui "Teori umum tentang Islamisasi Nusantara" dengan menganalisis literatur Islam Melayu-Indonesia. Ia menunjukkan terjadinya pergeseran konseptual dalam pandangan dunia Melayu pada abad ke-10 hingga 11 M, serta mendapati bahwa seluruh literatur keagamaan sebelum abad ke-17 berasal dari sumber Arab-Persia, bukan India. Gelar dan nama para penyebar Islam juga menunjukkan akar Arab-Persia.
2. Teori kedua mengenai asal-usul Islam di Asia Tenggara adalah "Teori India", yang banyak dikemukakan oleh para ahli Belanda. Pijnappel (1872) merupakan salah satu pencetus teori ini, yang menyatakan bahwa Islam tiba di Nusantara dari wilayah Gujarat, India. Oleh karena itu, teori ini juga sering disebut sebagai "Teori Gujarat". Menurut Pijnappel, kontak awal Islam dengan Asia Tenggara dimulai dari kawasan Gujarat dan Malabar. Berdasarkan terjemahan catatan perjalanan para penjelajah seperti Sulaiman, Marco Polo, dan Ibnu Batutah, ia berpendapat bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang telah bermigrasi dan menetap di India-lah yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Pijnappel meyakini bahwa jalur perdagangan menjadi utama dalam proses ini, dan pengaruh India ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah Persia dalam bahasa masyarakat pelabuhan di Nusantara. Snouck Hurgronje kemudian memperkuat teori ini dengan menyatakan bahwa komunitas Muslim Arab yang telah mapan di berbagai pelabuhan anak benua India (dengan kota Dakka di India Selatan sebagai titik awal) merupakan penyebar pertama Islam di wilayah Melayu-Nusantara. Baru setelah itu, orang-orang Arab khususnya yang mengklaim keturunan Nabi Muhammad dengan gelar Sayyid dan Syarif datang untuk melanjutkan dan menyempurnakan proses dakwah, baik sebagai ulama maupun penguasa. Morrison

¹³ Mohammad Kosim, PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah, Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011.

(1951) juga mendukung teori ini dengan menegaskan Pantai Koromandel di India sebagai tempat asal para pedagang Muslim yang berlayar menuju Nusantara.

3. Teori ketiga mengenai masuknya Islam ke Asia Tenggara adalah "Teori Bengal", yang dikemukakan oleh Q. Qadarullah Fatimi. Fatimi menyimpulkan bahwa Islam tiba di Nusantara melalui kawasan Bengal (sekarang Bangladesh) sekitar abad ke-8 Hijriah atau abad ke-14 Masehi. Kesimpulan ini didasarkan pada laporan Tome Pires yang menyebutkan bahwa sebagian besar tokoh terpendang di Pasai berasal dari Bengal atau merupakan keturunan Bengali. Menurut teori ini, Islam pertama kali muncul di Semenanjung Malaya pada abad ke-11 melalui pantai timur bukan dari barat (Melaka) yaitu melalui jalur Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran, dan Trengganu. Bukti lain yang mendukung teori ini adalah kemiripan antara prasasti yang ditemukan di Trengganu dengan prasasti yang ada di Leran, Jawa Timur.
4. Teori keempat yang dikenal sebagai "Teori Persia" berpendapat bahwa Islam diperkenalkan ke Asia Tenggara oleh para pedagang Persia. Dukungan terhadap teori ini antara lain berasal dari catatan sejarah mengenai aktivitas pelayaran bangsa Persia ke India yang kemudian melanjutkan perjalanan melalui kawasan Asia Tenggara menuju Tiongkok. Sumber sejarah Tiongkok dari abad ke-9 M yang berjudul *Tcheng-yuan-sin-ting-che-kiao-mou-lou* karya Yuan-Tchao mencatat bahwa sekitar 35 kapal asal Persia telah berlabuh di Palembang pada tahun 99 Hijriah atau 717 Masehi.
5. Teori kelima menawarkan perspektif yang unik dengan menyatakan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara turut dipicu oleh persaingan antara agama Islam dan Kristen untuk memperoleh pengikut. Schrieke, sebagai pencetus teori ini, berpendapat bahwa ekspansi bangsa Portugis yang kemudian berubah menjadi kolonialisasi pada hakikatnya merupakan perpanjangan dari rangkaian Perang Salib yang terjadi di Eropa dan Timur Tengah. Menurut analisis Schrieke, pelayaran dan petualangan bangsa Portugis ke Asia didorong oleh gabungan antara ambisi meraih kejayaan dan semangat religius. Momentum dimulai setelah mereka berhasil mengusir kaum Moor (Muslim) dari Semenanjung Iberia, lalu dilanjutkan dengan menaklukkan berbagai wilayah di sepanjang pesisir barat Afrika hingga berhasil mengitari Tanjung Harapan di Afrika Selatan. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan untuk menjajah kawasan Asia Tenggara.

Pandangan Schrieke tersebut mendapatkan penguatan dari Reid, yang menyatakan bahwa antara abad ke-15 dan ke-17 terjadi peningkatan signifikan dalam polarisasi dan eksklusivisme keagamaan, khususnya antara Islam dan Kristen. Meskipun demikian, teori ini menuai kritik tajam dari Naquib Al-Attas. Ia berpendapat bahwa faktor Kristen bukanlah alasan yang relevan untuk menjelaskan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Bagi Al-Attas, pengaruh Kristen baru benar-benar muncul di Nusantara pada abad ke-19, jauh setelah proses Islamisasi berlangsung. Penolakan ini konsisten dengan keyakinannya bahwa Islam telah menyebar di kawasan Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 Masehi.

Dalam proses Islamisasi Asia Tenggara, Tumasik yang kini dikenal sebagai Singapura memegang peran strategis karena letaknya di Selat Malaka. Posisi geografis yang menguntungkan ini tidak hanya menjadikannya pusat persinggahan perdagangan dari berbagai penjuru, tetapi juga memfasilitasi fungsinya sebagai hub informasi dan penyebaran dakwah Islam. Fungsi vital ini berlangsung terus-menerus, mulai dari era Kesultanan Malaka (sebelum kedatangan bangsa Eropa), masa kolonial, hingga awal abad ke-20. Namun, peran penting ini memudar setelah Singapura memisahkan diri dari Federasi Malaysia. Status umat Islam yang semula dominan secara kultural bergeser menjadi kelompok minoritas. Komunitas Muslim, yang mayoritas adalah etnis Melayu,

kemudian menempati posisi sosial-ekonomi yang lebih rendah di bawah dominasi etnis Tiongkok. Pada fase berikutnya, penyebaran Islam di Singapura banyak dibawa dan digiatkan oleh para ulama dari berbagai wilayah Asia Tenggara dan Anak Benua India. Beberapa nama yang berperan signifikan antara lain Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Aminudin, dan Syaikh Habib Ali Habsi.

Berdasarkan teori-teori Islamisasi di atas, dapat dipastikan bahwa para pedagang Muslim dari Arab dan Persia, khususnya, yang melakukan pelayaran ke Selata Malaka antara abad ke-8 sampai abad ke-11 M, juga telah mengunjungi dan singgah di Tumasik. Sebab, Tumasik masa itu telah menjadi kota pelabuhan penting yang diperebutkan oleh Sriwijaya dan Majapahit sebagaimana dijelaskan di atas. Akan tetapi, tentang kedatangan Islam di Tumasik secara khusus, ada beberapa pendapat yang dapat disebutkan, yaitu:

1. Menurut Azmi, Islam telah datang sejak abad pertama Hijriah, karena pada pertengahan abad tersebut, orang Arab Islam telah sampai ke gugusan kepulauan Melayu dan bersamaan dengan itu mereka melakukan dakwah Islam.
2. Menurut Fatimi, sekitar abad ke-8 H (14 M). Pendapat ini berpegang pada penemuan batu bersurat di Trengganu yang bertanggal 702 H (1302 M).
3. Menurut Majul, abad ke-15 atau 16 M. Pendapat ini tidak dapat diterima sebab ada juga bukti bahwa Islam sudah masuk sebelum itu (abad ke-8 H/14 M), bahkan sejak abad pertama Hijriah (7 M), yaitu dengan ditemukannya batu nisan di Tanjung Inggris Kedah tahun 1965.

Perbedaan pendapat semacam ini wajar terjadi mengingat para ahli umumnya menggunakan perspektif dan melacak dari rute masuk yang berlainan. Apabila jalur perdagangan yang ditelusuri melalui pesisir barat Aceh, seperti Barus di Sumatera Utara, maka alur pelayaran berikutnya akan mengarah ke Selat Sunda dan pesisir selatan Pulau Jawa. Sebaliknya, jika rute perdagangan yang dilalui adalah Selat Malaka, dapat dipastikan kapal-kapal dagang akan berlabuh di Tumasik sebelum melanjutkan pelayaran ke destinasi lain, khususnya menuju Tiongkok. Rute ini membentang di sepanjang pesisir timur Sumatera, melalui Malaka, Tumasik, Banten, dan Pantai Utara Jawa. Oleh karena variasi rute perdagangan ini, mustahil untuk menentukan secara pasti kapan Islam pertama kali tiba di Singapura. Namun, mengingat tingginya aktivitas perdagangan di Tumasik yang didukung catatan sejarah sebagai kota dagang penting pada masanya, terdapat indikasi kuat bahwa komunitas Muslim telah terbentuk di sana antara abad ke-8 hingga ke-11 Masehi.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Singapura yang dahulu dikenal sebagai Tumasik memiliki lokasi yang sangat strategis sehingga memainkan peran krusial dalam proses penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Sejak zaman kuno, Tumasik telah berfungsi sebagai kota pelabuhan yang ramai, menjadi persinggahan bagi kapal-kapal pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk India, Persia, Arab, dan bahkan Eropa. Lebih lanjut, pada periode pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Singapura berkembang menjadi pusat pertukaran informasi dan komunikasi dakwah Islam. Peran ini diwujudkan melalui aktivitas produksi, reproduksi, serta distribusi kitab-kitab keagamaan cetak yang berasal tidak hanya dari wilayah Asia Tenggara, tetapi juga dari Timur Tengah dan Eropa.

Partisipasi para pedagang Muslim dalam perdagangan global antara abad ke-8 hingga ke-16 Masehi baik pada masa dominasi Sriwijaya di Semenanjung Malaya hingga akhir abad ke-13, maupun di era Kesultanan Malaka hingga awal abad ke-16 (1511 M) tidak hanya terbatas pada urusan komersial, tetapi juga merambah ranah politik dan diplomasi. Keterlibatan ini mengaitkan erat Islam dengan konsep "kekuasaan".

Fenomena ini tercermin dari kemunculan berbagai kesultanan Islam di sepanjang wilayah pesisir, seperti Samudera Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Johor, Ternate, dan Goa. Kemunculan kerajaan-kerajaan ini jelas didorong oleh faktor 'komersialisasi yang cepat' pada masa itu, atau yang oleh Geoff Wade dalam "An Early Age of Commerce in Southeast Asia" disebut sebagai "the burgeoning of Islamic trade". Pada akhirnya, kondisi ini turut membentuk persepsi bahwa Islam merupakan kekuatan yang tangguh, baik secara spiritual, ekonomi, politik, maupun militer. Dengan demikian, memeluk Islam pada periode tersebut dianggap sebagai hal yang sangat prestisius.

Dalam konteks perdagangan internasional itulah, para pedagang dan orang-orang yang singgah dan berdagang di Tumasik, sebagian mereka menetap dan bahkan menikahi wanita-wanita setempat. Kota pelabuhan itu semakin ramai oleh "penduduk baru" yang merupakan generasi selanjutnya yang lahir dari pernikahan tersebut. Dari waktu ke waktu, penduduk setempat terus berkembang. Apalagi ada sebagian dari para pedagang asing tersebut, baik Arab, Persia, India, maupun Eropa, dan juga Cina, yang membawa istri dan anak-anaknya tinggal bermukim di sana. Mereka yang menetap di sana atau generasi baru yang lahir dari pernikahan orang Arab dengan penduduk setempat menjadi orang "Arab-Melayu" dan keturunan dari pernikahan India-Melayu menjadi "Jawi Peranakan".

Perlu disampaikan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, bangsa Arab Muslim atau para pedagang muslim lainnya, baik pendatang maupun generasi yang lahir dari hasil perkawinan semakin menyemarakkan kegiatan keislaman di sana. Aktivitas "bisnis" yang mereka lakukan tidak hanya berupa barang, tetapi juga jasa, misalnya jasa pemberangkatan haji. Ketika bangsa Indonesia mengalami pembatasan haji oleh pemerintah kolonial, misalnya, banyak di antara masyarakat Indonesia yang pergi haji melalui Singapura. Kaum muslimin yang akan pergi haji melalui Singapura adakalanya menunggu lama di sana sehingga sebagian dari mereka bekerja dulu sebelum kembali ke Indonesia, dan sebagian yang lain lagi menetap di sana. Kehadiran orang Arab sangat membantu proses pelaksanaan perjalanan haji sehingga meningkatkan reputasi Singapura sebagai salah satu pelabuhan (embarkasi) pemberangkatan haji masyarakat Indonesia sebelum menuju Mekah. Demikian juga dengan para penuntut ilmu dan bahkan ulama yang akan pergi ke Timur Tengah, sebagian mereka transit terlebih dahulu di Singapura.

Era keemasan perdagangan di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Semenanjung Malaya, menjadikan seluruh pelabuhan, kota pesisir, dan pusat niaga di sekitar Selat Malaka turut serta dalam jaringan perdagangan global. Wilayah pesisir menjadi gerbang utama yang disinggahi para pedagang dari Barat (Eropa, Arab, Persia, India) maupun Timur (Tiongkok) dalam aktivitas perdagangan mereka. Para pedagang Muslim yang mendominasi Samudera Hindia kala itu tidak sekadar membawa komoditas dagangan, melainkan juga membawa serta para cendekiawan dan ulama. Dalam konteks inilah proses konversi massal penduduk Asia Tenggara khususnya masyarakat Indo-Melayu ke dalam Islam dapat dipahami. Gelombang konversi agama ini terjadi seiring dengan masa "ledakan perdagangan" di wilayah tersebut.

Kedudukan Tumasik sebagai salah satu pusat utama perdagangan internasional juga ditegaskan oleh Geoff Wade. Ia menyatakan bahwa, "Ledakan perdagangan ini mulai meredup di wilayah Semenanjung pada akhir abad ke-13, dan kegiatan dagang yang tersisa kemudian berpusat di Temasek pada abad ke-14, memasuki fase yang sepenuhnya berbeda dalam peradaban pelabuhan entrepôt di Semenanjung Melayu." Pada masa itu, para pedagang Muslim memiliki peran dominan dalam aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Hal ini membuat masyarakat Semenanjung Malaya merasa bangga menjadi Muslim karena identik dengan kemajuan, kekayaan, dan kekuasaan. Berdasarkan fakta sejarah ini dan berbagai bukti lain yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikemukakan

bahwa “Singapura” pada masa lampau bukan hanya menjadi salah satu gerbang perdagangan internasional, tetapi juga merupakan pusat komunitas Muslim yang kuat sehingga layak disebut sebagai “Tumasik Islam.” Akar sejarah inilah yang menjelaskan mengapa Singapura pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berkembang menjadi salah satu pusat pemikiran intelektual Islam di Asia Tenggara.

C. Komunitas Muslim Awal

Pada abad ke-19, komunitas Muslim di Singapura terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Muslim pribumi dan Muslim pendatang. Kaum Muslim pribumi merupakan penduduk asli yang telah menetap sejak awal, dan sebagian besar berasal dari etnis Melayu yang menjadi kelompok mayoritas. Sementara itu, Muslim pendatang terdiri dari komunitas Bugis, Jawa, Sumatera, Riau, Arab, serta India. Menurut Sharon Siddique, kelompok migran ini dapat dibedakan menjadi dua jenis: migran dari wilayah sekitar seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, Riau, dan Bawean; serta migran dari luar wilayah, yaitu mereka yang berasal dari Arab dan India.

Salah satu masjid terindah dan terbersih di Singapura yang dibangun oleh komunitas migran Arab adalah Masjid Ba'alawi, yang berlokasi di Jalan Lewis, Bukit Timah, dan didirikan pada tahun 1947. Sejak awal berdirinya, masjid ini memiliki peran penting dalam memperkuat komunitas Muslim di Singapura. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Masjid Ba'alawi turut berkontribusi dalam pembangunan sosial masyarakat Muslim serta mendukung tumbuhnya masyarakat sipil di negara tersebut. Beberapa organisasi yang bernaung di bawah masjid ini antara lain Association for Muslim Professionals (AMP) dan Association of Women for Action and Research (AWARE).¹⁴

Penyebaran dan perkembangan dakwah Islam di Singapura tidak dapat dilepaskan dari peran sentral Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) sebagai lembaga tertinggi negara yang mengatur urusan keagamaan umat Islam. Lembaga ini, yang kedudukannya sebanding dengan Kementerian Agama di Indonesia, berdiri pada 1 Juli 1968. MUIS memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh dalam mengelola berbagai aspek kehidupan keagamaan, mencakup bidang ibadah, hukum, ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, **serta** kebudayaan Islam.

Dalam pelaksanaannya, lembaga resmi negara ini berperan dalam mengawasi kegiatan seluruh masjid, serta memiliki otoritas atas berbagai aspek keagamaan seperti kurikulum pendidikan Islam, pernikahan, pengelolaan zakat, pelaksanaan ibadah kurban, dan sebagainya. MUIS juga memantau khutbah Jumat di setiap masjid guna memastikan isi khutbah sejalan dengan prinsip kemajemukan yang dianut oleh negara Singapura. Selain itu, penceramah dari luar negeri diwajibkan memperoleh izin resmi dari MUIS terlebih dahulu sebelum diperkenankan menyampaikan ceramah di Singapura.

MUIS, yang berkantor di gedung megah beralamat 273 Braddell Road dalam kompleks Islamic Centre Singapura, juga berperan dalam mengeluarkan fatwa terkait berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Islam di negara tersebut. Selain itu, lembaga ini menunjukkan perhatian besar terhadap kehalalan produk, mengingat masyarakat Singapura yang hidup dalam lingkungan bernuansa sekular sangat menekankan pentingnya kepastian halal. Secara resmi, sertifikasi halal di Singapura telah dimulai sejak tahun 1978, bahkan lebih awal dibandingkan dengan Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hingga kini, MUIS telah mengeluarkan ribuan sertifikat halal untuk berbagai produk makanan guna memenuhi kebutuhan umat Islam di Singapura. Kondisi sosio kultural dan sistem politiknya telah mendorong Muslim

¹⁴ Ajat Sudrajat, “Perkembangan Islam di Singapura”, Kertas Kerja Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, Yogyakarta.

Singapura untuk memaksimalkan fungsi institusi pendidikan non-formal seperti masjid, madrasah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk menegakkan syiar Islam, mengembangkan pendidikan Islam, dan melestarikan peradaban Islam.

Lembaga pendidikan Islam di Singapura (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan dukungan fasilitas yang lengkap, baik dari segi perangkat keras maupun lunak. Seluruh enam madrasah Islam yang berada di bawah naungan MUIS menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Keenam madrasah tersebut meliputi: Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, Madrasah Alsagoff Al-Islamiah, Madrasah Aljunied Al-Islamiah, Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Islam juga sangat signifikan dalam mendorong terwujudnya komunitas Muslim di Singapura yang maju dan progresif. Beragam LSM Islam di negara tersebut telah menunjukkan kontribusi nyata melalui berbagai program dan kegiatan sosial yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat Muslim.

Saat ini terdapat lebih dari sepuluh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Islam yang aktif berkontribusi dalam berbagai bidang di Singapura. Beberapa di antaranya meliputi: Association of Muslim Professionals (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), Muslim Converts Association (Darul Arqam), Muhammadiyah, Muslim Missionary Society Singapore (Jamiyah), Council for the Development of Singapore Muslim Community (MENDAKI), National University of Singapore (NUS) Muslim Society, Perdaus (Persatuan Dai dan Ulama Singapura), Singapore Religious Teachers Association (Pergas), Mercy Relief (Center for Humanitarian), International Assembly of Islamic Studies (IMPIAN), serta Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Singapura (LPQS).¹⁵

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional tersebut dibentuk dengan tujuan tidak hanya untuk menciptakan umat dan komunitas Muslim yang berkualitas, maju, moderat, dan progresif, tetapi juga untuk menghadirkan citra Islam yang kompetitif dan positif di tengah pandangan global yang sering kali kurang menguntungkan. Model pengelolaan semacam ini terus diupayakan agar nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam benar-benar terwujud dalam kehidupan masyarakat Singapura.

KESIMPULAN

Perjalanan sejarah umat Islam di Singapura menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian integral dari perkembangan sosial dan budaya negeri tersebut sejak masa Temasek. Awalnya, Islam masuk melalui jalur perdagangan dan ajaran tasawuf yang membawa nilai-nilai spiritual dan kedamaian. Seiring waktu, komunitas Muslim Singapura berkembang menjadi masyarakat yang terorganisir melalui lembaga-lembaga keislaman seperti MUIS, madrasah, dan LSM Islam. MUIS berperan besar dalam menjaga kehidupan keagamaan, pendidikan, serta pengawasan halal di tengah sistem negara yang sekular. Sementara madrasah dan LSM Islam berkontribusi dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Dengan sistem manajemen yang modern dan profesional, umat Islam Singapura berhasil mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang maju, moderat, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dapat diwujudkan secara nyata dalam konteks masyarakat global.

¹⁵ Helmiati, *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural, Toleransi*, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat, "Perkembangan Islam di Singapura", Kertas Kerja Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, Yogyakarta.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23.
- Asep Saefullah, Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M), *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, 2016: 419-456.
- Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.
- Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7
- Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Helmiati, *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural, Toleransi*, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20
- Mohammad Kosim, *PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah*, *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.
- Sari, "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.
- Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45.